

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak dengan gangguan spektrum autisme adalah seseorang yang mempunyai hambatan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, perilaku repetitif, serta stereotip. Beberapa dari mereka juga mengalami hambatan kognitif dan persepsi sensorik. Dalam DSM V (APA, 2013), gangguan spektrum autisme didefinisikan sebagai berbagai gangguan perkembangan saraf yang mencakup autisme dan kondisi terkait lainnya. Individu yang didiagnosa memiliki gangguan spektrum autisme ditandai dengan hambatan yang mencakup kepada dua aspek, yaitu: hambatan komunikasi dan interaksi sosial, serta perilaku dan minat yang terbatas. Gejala ini biasanya muncul pada saat anak berusia 3-4 tahun. Anak yang didiagnosa autisme biasanya memiliki pola komunikasi yang kaku, kurangnya inisiasi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, pendekatan sosial yang tidak seperti orang pada umumnya, lemah dalam menunjukkan emosi, memiliki minat yang terbatas, perilaku yang berulang, aktivitas yang terpola, dan memiliki hiperaktivitas atau hipoaktivitas terhadap input sensorik yang diterimanya.

Penyebab pasti terjadinya gangguan spektrum autisme sampai sekarang masih menjadi perdebatan di antara para ahli. Namun, para ahli sepakat bahwa penyebab gangguan spektrum autisme dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Yuwono (dalam Mujahiddin, 2022, hlm. 36) memaparkan bahwa faktor terjadinya autisme bisa disebabkan oleh genetik, indikator terjadinya dapat dilihat dari adanya gangguan sistem saraf pusat, infeksi pada masa kehamilan (misal: terkena virus rubella), dan struktur otak yang tidak normal. Penyebab kedua diduga bahwa penyebab kemunculan sindrom autisme adalah faktor lingkungan, misalnya karena pemberian vaksin. Ketiga, perilaku ibu pada masa kehamilan, seperti sering mengonsumsi seafood yang mengandung merkuri, kekurangan mineral penting seperti *zinc*, *magnesium*, *iodine*, *lithium*, dan *potassium*.

Anak pada umumnya mencapai tahap masa kanak – kanak awal semenjak usia 2 tahun sampai usia 6 tahun. Periode ini disebut juga fase

prasekolah atau fase kehidupan berkelompok, dimana anak berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk melakukan penyesuaian pada aspek sosialnya (Somantri, 2018, hlm. 3). Di fase prasekolah ini anak sedang mencapai tahapan usia *golden age*, yakni fase dimana otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada usia ini, daya serap anak akan informasi – informasi yang diterimanya sedang sangat baik.

Anak autisme memiliki hambatan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya sehingga ia cenderung tidak dapat mengikuti fase prasekolah ini. Akibatnya, anak dengan hambatan autisme cenderung suka mengasingkan diri atau bahkan terasing karena teman sebayanya tidak dapat mengerti apa yang diinginkan dan dikomunikasikan oleh anak. Karena hambatannya, anak menjadi sulit mengerti mengenai hal – hal apa saja yang dapat diterima oleh lingkungannya. Padahal manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia akan selalu memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan manusia lain untuk keberlangsungan hidupnya. Akibat adanya hambatan pada perkembangan anak dengan gangguan spektrum autisme, ia menjadi kesulitan untuk berbaur di lingkungan sekitarnya, terlebih untuk berperan serta bersosialisasi dengan masyarakat umum. Sehingga, hakikat dan kebutuhannya sebagai makhluk sosial tentu saja tidak akan dapat dipenuhi dengan maksimal.

Untuk dapat berperan sebagai makhluk sosial, diperlukan keterampilan sosial yang baik, keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, dengan keterampilan sosial yang baik anak akan mampu menyampaikan perasaan serta keinginannya tanpa akan menyinggung perasaan orang lain (Putra A, dkk., 2021, hlm. 217). Karena kemampuan anak dengan gangguan spektrum autisme dalam interaksi sosialnya terhambat, maka diperlukan stimulasi dengan metode atau media tertentu yang dapat meningkatkan keterampilan sosialnya, salah satunya adalah dengan Latihan Keterampilan Sosial (*Social Skill Training*).

*Social Skill Training* adalah salah satu intervensi yang mengajarkan sebuah keterampilan tertentu yang dibutuhkan anak dalam menjalin interaksi sosial dengan teknik modifikasi perilaku. Stuart dan Laraia (dalam Suyatno, 2019, hlm. 567) menyatakan bahwa *Social Skill Training* didasarkan pada keyakinan bahwa keterampilan dapat dipelajari dan dimunculkan. Metode ini secara umum terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) *Modelling* yang dilakukan oleh peneliti dengan menunjukkan suatu “model” atau contoh mengenai perilaku yang ingin dimunculkan, 2) *Roleplaying* atau model yang disimulasikan oleh subjek penelitian, 3) *Feedback* terkait perilaku yang telah dilakukan oleh subjek, 4) *Transfer training* yaitu praktik terkait perilaku yang disimulasikan pada sesi sebelumnya. Implementasi *Social Skill Training* dalam stimulasi keterampilan sosial pada peserta didik autisme, bertujuan supaya peserta didik dapat menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat peserta didik autisme pada jenjang TK B di TK BPI Bandung yang terhambat pada aspek keterampilan sosialnya. Peserta didik masih belum dapat mengucapkan salam, menyapa teman sebaya dan orang terdekatnya, bersabar dalam menunggu antrean, menyatakan perasaan secara sederhana terhadap orang lain, mengenal aturan sosial, dan menginisiasi pembicaraan dengan orang lain selain untuk mengungkapkan keinginan sederhananya, seperti “makan”, “minum”, “main”, dan “pulang.”.

Keterbatasan pada aspek keterampilan sosial peserta didik disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang difasilitasi oleh pihak sekolah pada aspek tersebut. Media stimulasi, waktu stimulasi, serta ruangan yang digunakan dalam proses stimulasi yang disediakan oleh sekolah masih terbatas. Selain itu, terbatasnya waktu pembelajaran dan jumlah guru di kelas juga menjadi kendala bagi guru dalam memberikan perhatian khusus pada permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dengan gangguan spektrum autisme.

Keterbatasan pada aspek keterampilan sosial ini menyebabkan peserta didik sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, dan orang – orang disekitarnya. Hal ini juga turut menghambat anak dalam proses

pembelajarannya karena guru menjadi sulit dalam mengidentifikasi kemampuan anak yang sebenarnya di kelas. Padahal dalam aspek kognitif ia jauh lebih unggul dibanding teman sebayanya. Anak sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini tentu saja sangat disayangkan mengingat anak sudah berada pada jenjang TK B dan sebentar lagi akan melanjutkan ke sekolah dasar, sehingga kemampuan keterampilan sosial merupakan suatu aspek yang fundamental dan perlu dibekali pada anak agar anak dapat lebih mudah berinteraksi dan bertukar informasi baik dengan teman sebayanya, guru, maupun orang lain disekitarnya. Suharsiwi (dalam Azzahra, 2020, hlm. 30) menyatakan bahwa mengembangkan keterampilan sosial anak autisme dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka, sehingga apabila kepercayaan diri sudah mulai muncul pada anak, diharapkan ia dapat mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya dan meraih prestasi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak, termasuk oleh anak autisme. Anak dengan gangguan spektrum autisme perlu dibekali seminimal - minimalnya oleh keterampilan - keterampilan sosial dasar, seperti: ada kontak mata ketika dipanggil, dapat mengungkapkan keinginannya dengan kosa kata sederhana, dapat menunjukkan penolakan, dan dapat menunjukkan emosinya. Tentu saja untuk mengetahui kebutuhan akan keterampilan sosial yang hendak dikembangkan pada peserta didik diperlukan sebuah asesmen khusus.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai implementasi *Social Skill Training* dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik autisme di TK BPI. Metode *Social Skill Training* belum pernah diimplementasikan oleh guru di sekolah guna menstimulasi keterampilan sosial peserta didik. Dengan penelitian ini, diharapkan *Social Skill Training* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang – orang disekitarnya di masa depan, serta memiliki rasa percaya diri untuk mengaktualisasikan dirinya baik dalam *setting* pembelajaran maupun pertemanan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah menurut Suwandi (2022, hlm. 40) adalah suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Tujuan dari identifikasi masalah yaitu supaya peneliti dan pembaca mengenali sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Adapun berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Terbatasnya keterampilan sosial siswa autis di jenjang TK B, TK BPI;
2. Terhambatnya proses pembelajaran akibat keterbatasan keterampilan yang dimiliki siswa sehingga guru kelas menjadi kesulitan dalam memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar;
3. Terbatasnya interaksi siswa dengan teman sebaya sehingga siswa masih soliter di fase prasekolah yang seharusnya banyak digunakan untuk bersosialisasi;
4. Siswa akan segera melanjutkan jenjang persekolahan ke sekolah dasar sehingga perlu pengembangan keterampilan sosial agar pendidikan siswa di jenjang berikutnya lebih lancar dan terfasilitasi.
5. Kurangnya dalam penggunaan variasi metode dan media pembelajaran dalam menstimulasi peserta didik autisme.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dilihat bahwa sebetulnya ruang lingkup penelitian cukup luas. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan difokuskan supaya penelitian berjalan dengan optimal. Peneliti membatasi aspek permasalahan hanya kepada pengembangan keterampilan sosial peserta didik pada indikator menyapa orang disekitarnya atau teman sebaya. Adapun kemudian bentuk – bentuk sapaan kepada teman sebaya itu hanya dibatasi kepada 3 bentuk saja, yaitu: melambatkan tangan, mengatakan halo/hai, dan menyebutkan nama temannya.

Selain itu, peneliti juga membatasi metode yang digunakan hanya mengacu kepada metode *Social Skill Training* mengingat adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah disajikan, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah metode *Social Skill Training* efektif terhadap peningkatan keterampilan sosial pada peserta didik autisme di TK BPI?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

##### **1.5.1. Tujuan Umum**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar efektivitas implementasi metode *Social Skill Training* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik autisme di TK BPI.

##### **1.5.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus adalah tujuan yang lebih spesifik, yang lebih terfokus untuk menggali hal – hal yang sedang diteliti. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas implementasi metode *Social Skill Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial melambatkan tangan ketika menyapa teman sebaya pada peserta didik autisme di TK BPI.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas implementasi metode *Social Skill Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial mengatakan “Halo/Hai” ketika menyapa teman sebaya pada peserta didik autisme di TK BPI.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas implementasi metode *Social Skill Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial menyebutkan nama teman ketika menyapa pada peserta didik autisme di TK BPI.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Sebagai sarana pengembangan ilmu dalam penggunaan metode *Social Skill Training* dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik autisme di TK BPI, memberikan kontribusi dalam menyumbang pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di TK BPI dalam menstimulasi siswa autisme pada aspek keterampilan sosialnya, serta sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan sosial pada peserta didik autisme.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan serta pengalaman secara langsung mengenai efektivitas implementasi *Social Skill Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik autisme di TK BPI dan memberikan alternatif dalam menstimulasi peserta didik autisme menggunakan *Social Skill Training* pada aspek keterampilan sosialnya supaya anak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## 1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini tertulis mengenai sistematika penulisan pada keseluruhan bagian skripsi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh yang sistematis sehingga pembaca dapat memahami isi dari skripsi yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut adalah bagian – bagian yang menjadi struktur organisasi skripsi:

**Bab I:** bagian ini memuat pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

**Bab II:** bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan mengenai topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, kajian pustaka akan memuat mengenai konsep peserta didik autisme, konsep keterampilan sosial, serta konsep social training skill. Selain itu, Bab II juga akan memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan

bidang yang diteliti, serta posisi teoritis peneliti berkaitan dengan masalah yang diangkat.

**Bab III:** bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pada bagian ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai variabel – variabel penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

**Bab IV:** sebagaimana tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, bagian ini akan menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Bab V:** bagian ini berisi kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan.